

Peran Generasi Muda Sebagai *Agent Of Change* Guna Membangun Kearifan Budaya Lokal Dalam Ajaran Tri Hita Karana

Putu Sanjaya

STAHN Mpu Kuturan Singaraja
putusanjaya947@gmail.com

Abstract

Bali is one of the islands in Indonesia which is a tourist destination for both domestic and foreign tourists. The uniqueness and wisdom of local culture and social life of the community is the main attraction for tourists who come to Bali. In the era of the globalization era where Hindu religious traditions and culture in Bali began to fade due to foreign cultures being able to dominate people's mindsets, that way people tend to be influenced by foreign cultures, such as imitation in determining one's direction in behavior to imitate others. Who became his idol. In changing human behavior, it is necessary to cultivate the three basic frameworks of Hinduism through the basic concept called Tri hita karana found in the holy book Bhagawad Gita (III 10). Therefore, the role of the younger generation as Agents of Change, in order to build local cultural wisdom is urgently needed in creating change to preserve and maintain culture in Bali. The purposes of this article are (1) to describe the role of the younger generation as agents of change in developing local cultural wisdom (2) to describe the government's contribution in anticipating foreign cultures entering Bali (3) to describe the role of the younger generation as agents of change in preserving local cultural wisdom. The method used in this article is the Qualitative Method and the collection of literature review data includes journals, reports and population numbers. The results of the article are (1) Growing the younger generation in developing and maintaining local cultural wisdom (2) Preserving local cultural wisdom through the teachings of Tri hita karana (3) Being able to build community character education in the teachings of Tri hita karana.

Keywords : Agent Of Change; Local Culture; Tri Hita Karana

Abstrak

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang menjadi tujuan wisata baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara keunikan dan karifan budaya lokal serta kehidupan sosial masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Bali. Pada zaman Era-globalisasi yang dimana tradisi dan budaya keagamaan Hindu di Bali mulai memudar yang disebabkan adanya budaya asing mampu mendominasi pola pikir masyarakat, dengan begitu masyarakat cenderung terpengaruh akan budaya asing, seperti adanya sikap imitasi dalam penentuan arah seseorang dalam berperilaku untuk meniru orang lain yang menjadi idolanya. Dalam mengubah perilaku manusia perlu menumbuhkan tiga kerangka dasar agama Hindu melalui konsep dasar yang disebut *Tri hita karana* terdapat dalam kitab suci Bhagawad Gita (III 10). Maka dari itu, peran generasi muda sebagai *agent of change*, guna membangun kearifan budaya lokal sangat dibutuhkan dalam menciptakan perubahan untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan di Bali. Tujuan dari Artikel ini adalah (1) Mendeskripsikan peran generasi muda sebagai agent perubahan dalam mengembangkan kearifan budaya lokal (2) Mendeskripsikan kontribusi pemerintah dalam mengantisipasi kebudayaan asing yang

masuk ke Bali (3) Mendeskripsikan peran generasi muda *sebagai agent of change* dalam melestarikan kearifan budaya lokal metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dan pengumpulan data telaah pustaka (literatur) meliputi, jurnal, laporan-laporan serta jumlah penduduk. Hasil artikel adalah (1) Menumbuhkan generasi muda dalam mengembangkan dan mempertahankan kearifan budaya lokal (2) Melestarikan kearifan budaya lokal melalui ajaran *Tri hita karana* (3) Mampu membangun pendidikan karakter masyarakat dalam ajaran *Tri hita karana*.

Kata Kunci : *Agent Of Change*; Budaya Lokal; Tri Hita Karana

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan kebudayaan. Indonesia memiliki 38 provinsi dengan budaya tradisional yang dimana kekayaan budaya Indonesia itu harus mampu memberikan identitas nasional yang menjadi salah satu ciri khas dari suatu negara. Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang menjadi tujuan wisata baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Keunikan dan karifan budaya lokal serta kehidupan sosial masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Bali. Bali yang terkenal dengan sebutan pulau Dewata atau pulau seribu Pura tidak hanya terkenal dengan kearifan budaya lokalnya, pulau Bali juga terkenal akan keindahan alam pantainya. Kekayaan budaya tradisional yang beragam jika terkumpul menjadi satu akan menjadi kebudayaan nasional. Pengertian mengenai kebudayaan diutarakan oleh banyak ahli. Salah satunya menyebutkan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang dimiliki manusia dalam proses untuk menginterpretasikan dunianya, sehingga manusia dapat menghasilkan tingkah laku tertentu.

Unsur- unsur budaya yang meliputinya seperti bahasa, kepercayaan, pengetahuan, nilai, norma, simbol dan kesenian. Masyarakat Indonesia yang beragam menghasilkan corak budaya yang beragam. Budaya dan atraksi unik yang disuguhkan di pesisir pantai menarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali pada bulan Juli 2022 tercatat sebanyak 246.504 kunjungan, naik 35,72 persen dibandingkan periode bulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 181.625 kunjungan (Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Juli, 2022). Penduduk Bali sebagian besar bermayoritas menganut Agama Hindu, berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk beragama Hindu di Bali sebanyak 3,71 juta jiwa pada Juni 2021. Jumlah itu mencapai 86,8% dari total penduduk Bali yang sebanyak 4,27 juta jiwa (III, 2021). Agama Hindu memiliki beberapa ajaran seperti “Tri Kerangka Dasar Agama Hindu” yang terdiri dari Tattwa (Filsafat), Etika (susila), dan Upacara (ritual) untuk mencapai moksa (kebahagiaan rohani) dan jagathita yang artinya mencapai kebebasan jiwatman terhadap keduniawian (Artawan, 2020). Pada zaman Era-globalisasi yang dimana tradisi dan budaya keagamaan Hindu di Bali mulai memudar yang disebabkan adanya budaya asing mampu mendominasi pola pikir masyarakat, dengan begitu masyarakat cenderung terpengaruh akan budaya asing, seperti adanya sikap imitasi dalam penentuan arah seseorang dalam berperilaku untuk meniru orang lain yang menjadi idolanya.

Saat ini banyak terjadinya kebudayaan suatu daerah yang di klaim oleh Negara lain yang dimana hal tersebut sangat berdampak bagi daerah yang bersangkutan, luasnya wilayah Indonesia yang membentang dari Sabang hingga Merauke bisa menjadi alasan mengapa banyak masyarakat yang tidak mengetahui berbagai kebudayaan yang ada di Negeri Burung Garuda ini. Banyak kebudayaan milik tanah air yang di klaim oleh negara

tetangga yakni Malaysia. Penyebab lain yang lebih memiriskan yaitu masyarakat Indonesia sibuk dengan dunianya sendiri yakni dunia teknologi atau dunia globalisasi, dibandingkan memikirkan kebudayaan yang murni diwariskan oleh nenek moyang yang sudah memberikan banyak peninggalan peradaban dan dari pihak pemerintah kurang memberikan perhatian tentang masalah ini, minimnya penyampaian kebudayaan Indonesia kepada dunia Internasional lebih memudahkan Malaysia untuk mematenkan budaya yang sebenarnya milik Indonesia. Sedangkan penyebab faktor eksternal juga muncul menambah kerumitan permasalahan. Adanya kesamaan identitas yaitu rumpun Melayu menjadikan Malaysia lebih mudah mengakui kebudayaan Indonesia. Banyak kesamaan alat musik, lagu serta adat istiadat antara Negeri Jiran dengan Negeri Jambud Khatulistiwa ini. Sikap Malaysia yang kurang menghargai Indonesia menambah daftar rentetan penyebab pengklaiman. Kurangnya komunikasi Indonesia dengan Malaysia juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam hal ini. Karena dengan komunikasi yang kurang baik akan menjadikan hubungan menjadi kurang baik. Dampak dari pengklaiman kebudayaan Tari Pendet sangat jelas menimbulkan ketegangan antara kedua belah negara yang bertetangga ini. Persaingan dan permusuhan sudah pasti tidak terelakkan lagi karena sudah banyak pengklaiman yang dilakukan oleh Malaysia.

Kebudayaan yang menjadi ciri khas Indonesia menghilang satu demi satu akibat pengklaiman tersebut (Dungdak, 2022). Sehingga perlu pengembangan dalam mengantisipasi terhadap klaim Negara lain melalui ajaran tiga kerangka agama Hindu perlu adanya konsep dasar yang disebut *Tri hita karana* terdapat dalam kitab suci Bhagawad Gita (III.10), yang memiliki arti suatu konsep atau dalam ajaran agama Hindu yang selalu menitik beratkan bagaimana antar sesama bisa hidup secara rukun dan damai yang dapat memaknai sebagai hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan, jika hubungan tidak selaras maka terjadinya ketidak harmonisan bahkan kehancuran. Salah satu contoh implementasi ajaran Tri Hita Karana yaitu Pawongan merupakan suatu hubungan manusia dengan manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan dan kerja sama. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar saling asah, saling asih, dan saling asuh, yang artinya menghargai, mengasihi, dan membimbing, hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin jika mampu adanya rasa tali persaudaraan antar umat beragama. Maka dari itu peran generasi muda sangat dibutuhkan sebagai agent perubahan untuk membangun kearifan budaya lokal melalui pendidikan karakter yang berlandaskan Tri hita karana untuk mendukung terciptanya keseimbangan. Dalam meminimalisir masuknya kebudayaan asing yang dapat mempengaruhi perilaku hidup masyarakat Bali. Maka dari itu dapat ditarik permasalahan terhadap penulisan jurnal ini yakni, bagaimana peran generasi muda sebagai agent perubahan dalam mengembangkan kearifan budaya lokal, bagaimana kontribusi pemerintah dalam mengantisipasi kebudayaan asing yang masuk ke Bali, bagaimana cara melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang semakin memudar. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu, mengetahui peran generasi muda sebagai agent perubahan dalam mengembangkan kearifan budaya lokal, mengetahui peran pemuda dan pemerintah dalam mengantisipasi kebudayaan asing yang masuk ke Bali, dan mengetahui cara melestarikan kearifan lokal yang semakin memudar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif hal ini dilakukan karena salah satu ruang kerja pendekatan kualitatif adalah interpretasi terhadap suatu fenomena dengan menggunakan pikiran, perasaan, persepsi serta mental manusia untuk memperoleh suatu makna yang berguna bagi perkembangan hidup manusia, dengan

menggunkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini meliputi jurnal, laporan-laporan, jumlah penduduk, dan buku-buku yang berkaitan dengan peran generasi muda sebagai *agent of change* guna membangun kearifan budaya lokal dalam ajaran Tri hita karana yang harmonis secara filsafat (Candra Yhani & Supastri, 2020).

Hasil Dan Pembahasan

1. Generasi Muda sebagai Agent Perubahan dalam Mengembangkan Kearifan Budaya Lokal

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang senantiasa menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki dan bangsa yang berupaya menjaga eksistensi budaya dan nilai tradisi yang masih berlaku dan bertahan dalam suatu daerah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk senantiasa menjaga nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia yakni dengan memasukkan unsur nilai budaya tersebut dalam dunia pendidikan (Zahrawati et al. 2021). Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan pada era sekarang. Pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai dua pandangan, diantaranya: Pertama, pendidikan dapat dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak terencana atau berjalan secara alamiah maupun hal yang kewajaran. Sehingga pendidikan secara alamiah dapat dikatakan bahwa untuk mengajari manusia mengenal alam dan lingkungan sekitar, belajar pada alam yang bergerak dan berubah dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh manusia, direspon oleh manusia dengan menggerakkan sudut pandangnya, kemampuan untuk mengambil kesimpulan, dan mengumpulkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan. Kedua, pendidikan dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi dilaksanakan dengan sengaja, direncanakan, didesain, dan direncanakan berdasarkan aturan yang berlaku (Laksana 2015). Di lain sisi, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses usaha yang dilakukan oleh individu atau pelajar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki diantaranya mampu mengolah hati, pikiran, rasa, karsa dan raga sehingga terbentuk generasi yang mempunyai karakter yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

Masa depan generasi milenial dapat dilihat dari perkembangan globalisasi yang ditandai dengan teknologi yang berkembang semakin pesat, informasi dapat didapatkan dimana saja, terutama mengenai hal pendidikan, sehingga dikenal dengan istilah pendidikan era milenial. Para generasi milenial dalam memperoleh informasi pendidikan lewat dunia maya mudah diakses secara cepat. Era globalisasi telah memasuki generasi masa kini, globalisasi juga mengakibatkan pergeseran dalam dunia pendidikan yang semula bersistem tatap muka mulai mengarah pada sistem daring, seperti adanya pembelajaran online dan pembelajaran yang diambil dari teknologi informasi. Disebabkan masuknya globalisasi dalam dunia pendidikan dapat mengakibatkan interaksi antar manusia pun ikut bergeser dan tanpa diprediksi lagi bahwasanya hal tersebut akan semakin hilang dan tergerus diakibatkan oleh keadaan (Djamaluddin 2019). Dampak globalisasi tersebut, generasi muda yang lebih mengutamakan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan yang sangat signifikan yaitu pendidikan karakter, sehingga banyak generasi muda sekarang memiliki moral dan akhlak yang sangat miris, serta generasi muda sekarang lupa dengan kebudayaan dan adat istiadat bangsa Indonesia, terutama kearifan lokal yang dimiliki. Hal tersebut disebabkan karna dampak dari globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial sekarang untuk mengangkat eksistensi dari kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai adat istiadat ataupun budaya yang ada di Indonesia. Untuk mempermudah

pendidikan karakter di era milenial, maka harus disesuaikan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kearifan lokal atau Budaya menurut E.B. Tylor merupakan suatu keseluruhan yang kompleks terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia, sedangkan Koentjaraningrat mengartikan budaya (kearifan lokal) merupakan keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia dengan belajar. Dengan demikian, kebudayaan maupun kearifan lokal menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Perwujudan kebudayaan sebagai kompleks dari sebuah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang berlaku, sebagai aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta merupakan wujud dari benda-benda hasil karya yang dibuat oleh manusia (Setiadi 2007).

Berhubungan dengan hal tersebut, pendidikan karakter multikultural sangat penting dilakukan disebabkan generasi milenial berada dalam dunia yang kian mengglobal dan pada akhirnya manusia dari berbagai sebuah bentuk kebudayaan bisa bertemu satu sama lain. Maka dari itu, dari sinilah instansi pendidikan formal maupun non-formal mulai untuk memperkenalkan pentingnya perbedaan budaya bagi generasi muda. Para tenaga pendidik diharapkan dan mampu untuk memiliki kecerdasan yang multikultural dan bisa melihat bagaimana perbedaan pada peserta didik bukan sebagai hambatan dalam proses belajar mengajar, tetapi justru merupakan sebuah kesempatan untuk menanamkan rasa kebersamaan dalam perbedaan yang dimiliki dan menanamkan sifat toleransi. Pendidikan karakter yang mengarah pada pemahaman kearifan lokal sudah cukup lama terabaikan dan dilupakan. Memudarnya semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” dalam kehidupan berbangsa sebagai akibat pengaruh budaya modernisasi atau globalisasi yang mengakibatkan pendidikan karakter generasi milenial terikikir serta persatuan dan kesatuan generasi muda mulai tergerus oleh zaman. Aktivitas manusia yang materialis dan sangat individualis, sehingga hal tersebut mempengaruhi pemikiran masyarakat bangsa Indonesia hingga saat ini. Selain hal itu, ancaman lain yang memungkinan akan terjadi yaitu hilangnya kharisma dari budaya leluhur dan nilai-nilai dari kearifan lokal yang merupakan warisan yang sangat berharga. Munculnya sebuah kebudayaan baru yang tentunya bertentangan dengan kepribadian Indonesia bangsa sendiri sehingga nilai kearifan lokal dan budaya leluhur lambat laun akan makin hilang apabila tidak dikembangkan. Guna melakukanantisipasi berbagai dampak negatif yang memungkinkan terjadi, maka diperlukan sebuah upaya dan strategi yang terencana dan bijak dalam merancang serta membuat gerak kebudayaan pada masa kini dan di masa depan yang akan datang (Rustan 2010).

Kearifan lokal itu sendiri dalam lingkup pendidikan formal maupun non-formal harus diimplementasikan kepada para generasi (pelajar), dengan itu generasi dapat mengetahui identitas kearifan lokal yang dimiliki, status sosial, dan konsep diri para generasi di era milenial (Zahrawati and Faraz 2017). Maka dengan adanya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal maupun non-formal, generasi muda tidak mudah terbawa arus globalisasi sehingga generasi milenial akan memiliki moral dan etika yang baik walaupun berada pada era modernisasi. Di samping itu juga, implemmtasi yang harus dilakukan dengan melakukan interaksi ke masyarakat dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal itu sangat penting agar menjadi generasi yang unggul, mandiri, kompeten, kreatif, dan inovatif. Dengan penanaman karakter berbasis kearifan lokal, generasi muda dapat memanfaatkan kebudayaan bangsa Indonesia untuk dilestarikan dengan memanfaatkan teknologi supaya budaya bangsa Indonesia tetap terjaga dan generasi muda menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, sosial, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang sangat diperlukan dirinya bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi generasi muda di era milenial, maka cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia tercapai.

Generasi milenial tidak boleh meninggalkan dan harus tetap memegang teguh kearifan lokal bangsa Indonesia untuk dijadikan sebagai pedoman meraih masa depan implementasi nilai-nilai karakter dan budaya lokal dapat menjadikan generasi yang berwawasan global dan mempunyai karakter yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (coliq, 2020). Di Era-Globalisasi dimana teknologi berperan pesat dan juga berkembangnya gaya hidup generasi milenial yang dimana sekarang ini dengan kecanggihan teknologi, kualitas dan kinerja manusia semakin meningkat dengan adanya bantuan teknologi-teknologi canggih yang telah diciptakan. Sebagai generasi muda dituntut berat harus bisa beradaptasi dengan cepat dan menjadi lebih baik seiring berkembangnya zaman. Di era milenial ini, generasi muda berperan sebagai "Agent of Change" dalam mempertahankan kearifan budaya lokal. Agent of change, atau dalam bahasa Indonesia disebut agent perubahan, merupakan sosok penting yang membantu suatu proses perubahan baik dalam suatu perusahaan, organisasi, institusi, maupun masyarakat (Perdana Sitanggang, 2022).

Perubahan sendiri merupakan suatu keniscayaan sehingga akan selalu ada peran agent of change dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik untuk kedepannya dalam mempertahankan kearifan budaya untuk mengantisipasi masuknya pengaruh kebudayaan asing yang berdampak buruk bagi perkembangan kebudayaan di Bali. Sebagai "Agent of Change" generasi muda harus memiliki sikap yang dapat mempengaruhi dan menyadarkan masyarakat agar ikut serta dalam mempertahankan kearifan budaya lokal. Peran yang seharusnya dilakukan oleh generasi muda yaitu pertama, mengenal seni dan budaya. Sebagai generasi muda perlu mengenal kesenian dan kebudayaan Indonesia yang beragam khususnya di Bali. Dengan mengenal, akan lebih tertarik dan mempelajarinya.

Hal tersebut akan menimbulkan rasa ikut memiliki dan tumbuh rasa mencintai kearifan budaya lokal dalam ajaran *Tri hita karana*. Kedua, menjaga kearifan budaya lokal. Bali merupakan Pulau yang memiliki berbagai adat dan budaya. Untuk itu, sebagai generasi muda dituntut untuk melestarikan dan mempertahankan kearifan budaya agar tidak punah. Misalnya dengan mempelajari dan juga melakukan sosialisasi tentang kearifan budaya yang ada di Bali kepada masyarakat agar lebih mengenal kearifan budaya lokal. Ketiga, mencegah agar tidak diakui negara lain. Banyaknya ragam kebudayaan Indonesia, seringkali membuka kemungkinan bagi negara lain untuk mengakuinya. Keempat, melahirkan kesadaran dalam melestarikan seni dan budaya. kesadaran untuk melestarikan budaya harus dimulai dari para generasi muda karena terdapat potensi yang besar dalam memotivasi berbagai pihak. Demi mempertahankan seni dan budaya Indonesia, generasi muda harus membangun kesadaran untuk menjaga, melestarikan, dan melindungi warisan budaya Indonesia agar tetap berkembang. Kelima, memiliki rasa bangga. Sebagai generasi muda, bangsa Indonesia harus mempunyai rasa bangga tersendiri karena memiliki beragam seni dan budaya yang merupakan aset negara Indonesia. Oleh sebab itu, generasi muda harus ikut serta melestarikan seni dan budaya dengan menggunakan produk asli buatan Indonesia. Generasi muda merupakan kunci

kesuksesan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai generasi muda harus mampu menggerakkan peran yang seharusnya dilakukan oleh generasi muda untuk mempertahankan kearifan budaya lokal bangsa Indonesia (Fauziyah, 2021). Untuk itu, sebagai generasi muda diharapkan ikut serta dalam menjaga dan mempertahankan kearifan budaya lokal dalam konsep ajaran *Tri hita karana*.

2. Kontribusi Pemerintah dalam Mengantisipasi Kebudayaan Asing yang Masuk ke Bali

Pemerintahan secara umum merupakan suatu organisasi atau lembaga yang diberikan legitimasi (keabsahan) oleh rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi untuk menyelenggarakan tugas-tugas pemerintahan (kekuasaan negara) pada suatu negara, serta dilengkapi dengan alat-alat kelengkapan negara. Sehingga dapat diartikan bahwa unsur utama dari suatu pemerintahan tersebut wujudnya dalam bentuk bentuk organisasi atau lembaga, organisasi atau lembaga yang diberikan legitimasi dalam bentuk kewenangan oleh masyarakat melalui suatu proses pemilihan umum, serta dilengkapi dengan alat-alat kelengkapan negara sebagai unsur pendukung dalam menyelenggarakan tugas-tugas pemerintahan tersebut (Rauf, M.Si, 2017). Pemerintah secara hakiki berfungsi membuat dan menerapkan kebijakan-kebijakan untuk dimaksud mensejahterakan, mencerdaskan, memberdayakan, serta melindungi, seluruh masyarakatnya maka sangatlah bijak mengoptimalkan kearifan lokal dalam pelaksanaan pemerintahan. Melestarikan nilai sosial budaya merupakan salah satu kewajiban daerah dalam menyelenggarakan otonomi. berdasarkan ketentuan daerah mempunyai kewajiban untuk melestarikan nilai sosial budaya. Peraturan Pemerintah No.38/2007 mempertegas bahwa kebudayaan merupakan urusan pemerintahan baik urusan pemerintah maupun urusan wajib Pemerintah daerah provinsi dan pemerintahan daerah kabupaten/kota, berkaitan dengan pelayanan dasar. Dalam system pemerintahan kebudayaan berperilaku sebagai suatu kebiasaan masyarakat. Seperti tradisi, tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan kehidupan masyarakat/kelompok yang dapat kita defenisikan sebagai contoh dari kebudayaan.

Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Masuknya budaya barat ke Indonesia melalui teknologi, budaya, dan sosial (dari kebiasaan-kebiasaan), perkembangan pesat era globalisasi saat ini semakin menekan proses akulturasi budaya terutama pengaruh budaya barat kehadiran budaya barat seakan mendominasi dan selalu menjadi *trend-centre* masyarakat. Kebiasaan dan pola hidup orang barat seakan menjadi cermin moderen kehadiran budaya barat seakan mendominasi dan selalu menjadi *trend-centre* masyarakat. Keadaan ini terus mengikis budaya dan kearifan lokal yang merupakan warisan nusantara. Dari sini nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya modern dalam bentuk pergaulan masyarakat. Dalam Pengesahan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa semangat baru dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional. Setelah puluhan tahun merdeka, akhirnya Republik Indonesia memiliki sebuah panduan dalam upaya menjalankan amanat Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 untuk memajukan kebudayaan. Maka dari itu, Pemerintah secara penuh memberikan perhatian kepada kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam meningkatkan kualitas dan kelestarian kearifan budaya lokal, menciptakan perekonomian yang stabil untuk mendukung

kebudayaan dalam mempublikasikan dunia luar dan memberi setiap daerah untuk membangun serta mempertahankan kearifan budaya lokal dalam ajaran *Tri hita karana*.

3. Bagaimana Cara Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal yang Semakin Pudar

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012 : 123)

Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Pada awalnya, Indonesia mempunyai banyak peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi saat ini budaya Indonesia sedikit menurun dari sosialisasi di tingkat nasional, sehingga masyarakat kini banyak yang melupakan dan tidak mengetahui apa itu budaya Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi masyarakat asli Indonesia. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005:21). Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang Barat, sampai-sampai yang di Barat dianggap sebagai budaya yang tidak baik tetapi setelah sampai di Timur diadopsi secara membabi buta.

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja dalam Ranjabar, 2006:56). Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu:

a. *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

b. *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air. Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan sebagainya. Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal.
- 2) Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- 3) Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahan dan solidaritas yang tinggi.
- 4) Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal. Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang ada hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas masing-masing.

Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus, wajib menjaganya karena eksistensi dan ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi mudanya, dan jangan sampai terbuai apalagi terjerumus pada budaya asing karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan banyak kebudayaan asing membawa dampak negatif. Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat. Namun, hal itu bisa diminimalisir jika kita memiliki kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan, sehingga

kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan Negara.

Generasi muda sebagai *Agent of Change* dalam melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang semakin pudar, era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang adalah kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan melestarikan kebudayaan itu sendiri. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mempertahankan budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Upaya dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai kearifan budaya lokal yang semakin pudar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha melanjutkan budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Upaya dalam menjaga dan memelihara kearifan budaya lokal dapat dilakukan dengan dua cara yakni, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha melanjutkan budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi.

Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan ras yang disatukan oleh semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Agar nilai kearifan lokal bangsa Indonesia tetap eksis di era milenial, maka diperlukan sebuah upaya untuk mempertahankan nilai budaya bangsa Indonesia agar nilai kearifan lokal senantiasa melekat pada diri generasi muda dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, yaitu: karakter jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat, peduli, kreatif, dan gotong royong, serta mempelajari nilai-nilai karakter kearifan lokal yang ada pada bangsa Indonesia. Dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bangsa Indonesia yang dapat diimplementasikan pada pendidikan formal maupun non-formal, maka generasi milenial dapat memanfaatkan budaya untuk perkembangan teknologi serta pendidikan karakter generasi milenial yang dimiliki Indonesia dapat bersaing dan memiliki kompetensi yang baik dalam menghadapi era globalisasi. Bila generasi milenial ingin mempunyai jati diri bangsa, sebaiknya generasi muda harus dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat mempermudah para generasi menyerap dan memahami karakter dari suatu budaya. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam menghadapi tantangan arus globalisasi, sehingga generasi milenial bisa memanfaatkan teknologi untuk berkarya, berinovasi, dan cinta tanah air. Sehingga cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia tercapai, seperti yang dituangkan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-4 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Zulkarnaen, 2022)”.

Kesimpulan

Generasi muda sebagai agen perubahan dalam memperkembangkan kearifan budaya lokal menjadi garda terdepan untuk mempertahankan tradisi, agama dan kebudayaan bali, dengan adanya generasi muda sebagai agen perubahan dalam memperkembangkan kearifan budaya loka mampu membawa kebudayaan Bali kusus nya

di kenal mancanegara hingga menjadi wisata religi. Menjadikan masyarakat Bali yang harmonis dalam umat beragama dan menjadi pulau yang menjunjung tinggi tradisi budaya Bali dan menjadikan Bali yang harmonis berlandaskan *Tri hita kharana*.

Daftar Pustaka

- Candra Yhani, P., & Supastri, M. (2020). Filsafat Tri Hita Karana sebagai landasan. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 2.
- Perdana Sitanggang, D. (2022). Agent of Change Adalah: Pengertian, Fungsi, dan Contohnya. *Finance.detik.com*, 1.
- Rauf, M.Si, D. R. (2017). Perubahan kedudukan kelurahan. *Wedana*, 3.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 9.
- Artawan, I. (2020). Memahami Tiga Lapisan Dasar Agama Hindu. *Kementrian Agama Republik Indonesia*, 1.
- coliq, A. (2020). Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*, 1.
- Dungdak, N. (2022). Pengklaiman Budaya Indonesia Oleh Malaysia. -, 1.
- Fauziyah, L. (2021). Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Kearifan Budaya Lokal. *Kompasiana*, 1.
- III, G. S. (2021). Pemeluk Agama Hindu Bali Terbanyak di Indonesia pada Juni 2021. *Link Resmi Pemerintah Kota Denpasar*, 1.
- (2022). *Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Juli 2022*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.